

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Menulis**

Tarigan (2013:22) menyatakan bahwa menulis ialah kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Sementara itu, Nurjamal, Sumirat, dan Darwis (2011:4), berpendapat bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif. Dikatakan sebagai keterampilan berbahasa aktif, kegiatan menulis hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang terampil dalam mengolah kata seperti kompleksitas penulisan, pengolahan kata, pemilihan diksi, dan kepaduan makna yang hendak disampaikan memiliki kepaduan yang tepat.

Selanjutnya, Lado (dikutip Tarigan, 2013:22) juga menyatakan bahwa menulis merupakan media untuk melestarikan dan menyebarluaskan informasi dan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, menulis dipandang sebagai media untuk memberitahukan dunia mengenai suatu hal yang bersifat informatif guna menyebarkan serta melestarikan hal tersebut. Lebih lanjut, Sumardjo (2007:75) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Proses tersebut mencakup empat tahapan yaitu: (1) tahap persiapan yaitu seorang penulis telah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana akan menuliskannya. (2) Tahap inkubasi yaitu masa pengendapan gagasan yang hendak

penulis tulis. (3) Tahap inspirasi yaitu perwujudan gagasan dan ungkapannya telah jelas dan padu. (4) Tahap penulisan yaitu segala gagasan yang telah jelas dituangkan dalam bentuk tulisan. (5) Tahap revisi yaitu tahap perbaikan untuk membuang bagian yang tidak perlu, menambahkan bagian yang mungkin perlu ditambahkan. Melalui tahapan-tahapan ini penulis akan lebih kreatif dan mudah dalam menulis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuangkan gagasan dalam bentuk lambang-lambang grafik untuk menyampaikan suatu pesan, sehingga orang lain dapat menerima pesan tersebut.

## **2. Tujuan Menulis**

Kegiatan menulis dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, kegiatan menulis biasa dilakukan karena untuk mencari kesenangan, untuk memberi informasi atau untuk mempengaruhi pembaca. Menurut Tarigan (2013:22), menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir kritis. Selain itu, menulis juga dapat memperdalam daya tangkap atau persepsi kita, memecahkan masalah, menyusun urutan pengalaman, dan lain sebagainya.

Sementara itu, Peck dan Schulz (dikutip Tarigan, 2013:9) menyatakan bahwa menulis dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut ini.

- a. Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka dengan jalan menciptakan situasi-situasi menulis.

- b. Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan.
- c. Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulisan.
- d. Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

Selanjutnya, Hartig (dikutip Tarigan, 2013:25–27) menyatakan bahwa tujuan menulis sebagai berikut.

- a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan). Menulis bertujuan untuk memenuhi tugas, bukan atas kemauan diri sendiri. Misalnya, ketika siswa ditugaskan untuk merangkum sebuah buku.
- b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik). Menulis bertujuan untuk menolong pembaca untuk memahami suatu masalah atau peristiwa, sehingga membuat hidup para pembaca menjadi lebih mudah melalui tulisan tersebut. Misalnya, artikel tentang keharmonisan keluarga, tips-tips perawatan kecantikan, kesehatan, dan lain sebagainya yang dapat memudahkan dalam melakukan sesuatu.
- c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif). Tulisan yang dibuat penulis bertujuan untuk mempengaruhi pembaca agar yakin terhadap kebenaran gagasan yang diutarakan. Misalnya, tulisan pada papan iklan, tulisan pada spanduk kampanye politik, dan lain sebagainya.

- d. *Informational purpose* (tujuan informasional). Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi atau keterangan kepada para pembaca. Misalnya, peraturan lalu lintas yang berisikan aturan serta petunjuk pelaksanaannya.
- e. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri). Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca. Misalnya, tulisan biografi tokoh, sehingga pembaca dapat mengenal lebih jauh sosok pengarang yang hendak diketahui.
- f. *Creative purpose* (tujuan kreatif). Tulisan ini bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik atau nilai-nilai keindahan. Pembaca akan merasa terharu terhadap tulisan yang ia baca. Misalnya, penulisan puisi, naskah drama, dan lain sebagainya.
- g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah). Tulisan ini bertujuan untuk menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca. Misalnya, penulisan karya ilmiah seperti jurnal, skripsi, tesis, atau disertasi.

### **3. Manfaat Menulis**

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari siswa di sekolah. Dengan menulis, siswa dapat memperoleh berbagai manfaat. Dalman (2016:6) mengemukakan bahwa menulis memiliki beberapa manfaat, di antaranya: (1) meningkatkan kecerdasan, (2) mengembangkan daya inisiatif dan

keaktivitas, (3) menumbuhkan keberanian, dan (4) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Selanjutnya, menurut Slamet (dikutip Candraningrum, 2016:11), manfaat kegiatan menulis sebagai berikut.

- a. Dapat mengenali kemampuan dan potensi pribadi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditulis.
- b. Dapat mengembangkan dan menghubungkan beberapa gagasan atau pemikiran.
- c. Dapat menjelaskan dan mempertegas permasalahan yang kabur.
- d. Dapat menilai gagasan sendiri secara objektif.
- e. Dapat memotivasi diri untuk belajar dan membaca lebih giat.
- f. Dapat membiasakan diri berpikir dan berbahasa secara tertib.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah meningkatkan kecerdasan, mengembangkan potensi diri, mengasah kemampuan berpikir kreatif, dan meningkatkan kemampuan mengelolah informasi.

#### **4. Cerita Pendek**

##### **a. Pengertian Cerita Pendek**

Menurut Kosasih (2017:34), cerpen merupakan cerita yang wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Pada umumnya cerpen dapat dibaca hingga selesai dalam waktu sekitar sepuluh menit atau setengah jam dan jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Selanjutnya, Semi (dikutip Nurhayati, 2017:116) menyatakan bahwa cerpen adalah karya sastra yang

memberikan kesan tunggal dan memusatkan fokus pada satu tokoh saja yang penuh konflik, peristiwa, dan pengalaman. Selaras dengan pernyataan tersebut, Sumardjo (2007:69) juga mengemukakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan suatu cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2013:2) juga menyatakan bahwa cerpen merupakan jenis prosa fiksi yang memiliki plot dan jumlah kata yang ringkas, sehingga cerita dapat dibaca habis dalam waktu yang singkat. Lebih lanjut, Sumardjo (2007:81) juga berpendapat bahwa menulis cerita pendek pada dasarnya merupakan kegiatan menyampaikan sebuah pengalaman kepada pembacanya. Menulis cerita pendek mengisahkan secara unik dan spesifik mengenai pengalaman seseorang. Namun, tidak semua orang dapat menjadi pencerita yang menarik, hal ini disebabkan karena banyak yang mengalami kesulitan dalam menghidupkan cerita pendek yang hendak disampaikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan prosa fiksi dengan memusatkan fokus pada satu tokoh saja yang penuh dengan konflik, peristiwa, dan pengalaman yang disampaikan secara ringkas.

#### **b. Ciri-ciri Cerita Pendek**

Menurut Kosasih (2017:34) “Cerita pendek pada umumnya bertema sederhana, jumlah tokohnya terbatas, jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat

disimpulkan bahwa cerita pendek memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) alur lebih sederhana, (2) tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang, (3) latar yang dilukiskan hanya sesaat, dan (4) dalam lingkup yang relatif terbatas.

Selanjutnya, menurut Nurhayati (2017:117), cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Bentuk tulisannya singkat, padat, lebih pendek dari pada novel.
- 2) Terdiri kurang dari 10.000 kata.
- 3) Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman penulis sendiri maupun orang lain.
- 4) Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal atau intisarinya saja.
- 5) Tokoh yang dilukiskan mengalami konflik sampai penyelesaiannya.
- 6) Penggunaan kata-kata ringkas (ekonomis) dan mudah dimengerti atau dikenal oleh masyarakat luas.
- 7) Dapat meninggalkan kesan mendalam dan mampu menggugah perasaan pembaca.
- 8) Menceritakan satu peristiwa atau kejadian dari perkembangan dan kegundahan jiwa suatu tokoh.
- 9) Beralur tunggal dan biasanya lurus.
- 10) Penokohnya cenderung singkat dan tidak terlalu mendalam.

### c. Struktur Cerpen

Menurut Nurhayati (2017:126), struktur cerpen adalah elemen-elemen yang ketika digabungkan dapat membentuk suatu keutuhan kisah dalam cerpen. Adapun struktur cerpen sebagai berikut.

- 1) Abstrak, gambaran umum secara keseluruhan mengenai berbagai situasi, peristiwa dan bermacam unsur lain dalam cerita. Dalam tahap ini ide kasar penulis biasanya dimunculkan namun belum ada awal yang benar-benar konkret.
- 2) Orientasi, tahapan ini memperkenalkan *setting* atau latar cerita baik dalam segi waktu, tempat maupun peristiwa. Orientasi juga dapat mulai memperkenalkan tokoh, menata berbagai adegan, dan menjelaskan hubungan antartokoh.
- 3) Kompilasi, tahapan konflik mulai muncul. Bagian ini menjelaskan bagaimana sebab-akibat konflik yang terjadi antartokoh. Biasanya komplikasi juga mulai membentuk, mengubah, atau memperlihatkan karakter tokoh.
- 4) Pencapaian konflik (*rising action*), tahapan ini muncul berbagai masalah, peristiwa menantang, pertentangan atau kesukaran-kesukaran tokoh terus berkembang dan hampir mencapai puncaknya.
- 5) Puncak konflik (*turning point*), sering juga disebut sebagai klimaks. Bagian cerita yang paling mendebarkan dan permasalahan mencapai batasnya. Bagian ini juga akan menentukan berbagai perubahan nasib dari tokohnya, terutama tokoh protagonis dan antagonis.



- 6) Evaluasi yaitu tahap ketika bisa jadi diselesaikan atau justru benar-benar berhasil menghentikan keinginan atau tujuan tokoh utama.
- 7) Resolusi, tahapan ini adalah akhir dari konflik atau penyelesaiannya secara utuh. Pada bagian ini juga sering menggambarkan terhadap kondisi akhir yang dialami oleh tokoh protagonis (tokoh utama).
- 8) Koda yaitu penutup atau akhir dari keseluruhan isi cerita. Koda dapat berisi kesimpulan dari seluruh cerita seperti interpretasi penulis mengenai kisah yang disampaikan.

#### **d. Langkah-Langkah Menulis Cerpen**

Menurut Bird (dikutip Rahmawati, 2013:49), langkah-langkah menulis cerpen adalah sebagai berikut.

##### 1) Menentukan Tema

Ide untuk pengembangan tema cerpen yang akan ditulis bisa digali dari fakta/realita sehari-hari (seperti pengalaman pribadi, cerita teman, dan buku harian), imajinasi (seperti khayalan dan mimpi), atau perpaduan antara fakta dan imajinasi (seperti buku fiksi dan film). Tema dapat memudahkan penulis dalam mengembangkan cerita, sehingga isi cerpen tidak melenceng dari tema yang telah dipilih.

##### 2) Menentukan Tokoh dan Penokohnya

Dalam proses ini, penulis menentukan siapa tokoh protagonis dan antagonisnya, lalu mendeskripsikan seperti apa ciri fisik dan watak khasnya. Tokoh memiliki peran penting dalam penyampaian masalah yang hendak ditulis oleh penulis. Tokoh biasanya ditentukan berdasarkan pengamatan langsung atau

mendengar cerita dari orang lain. dalam menentukan tokoh disertai dengan penentuan sifat dan karakter dari tokoh tersebut.

### 3) Menyusun Kerangka Karangan (*Outline*)

Menyusun *outline* bisa dimulai dengan membuat peta pikiran (*mind of mapping*), lalu mengembangkannya menjadi kerangka utuh, *outline* sangat berguna untuk mengingatkan apa saja yang ingin ditulis dan memudahkan penulis untuk mengedit hasil tulisan. Kerangka karangan juga dapat digunakan penulis untuk memastikan keseluruhan cerita tidak ada yang tertinggal.

### 4) Menulis Sinopsis atau Garis Besar Cerita

Garis besar cerita berisi poin-poin peristiwa penting yang akan terjadi dalam cerita. Menulis sinopsis atau garis besar cerita dapat menghindari penulis dari penyimpangan alur cerita. Penggunaan garis besar cerita dapat memberikan gambaran bagaimana cerita bermula, bagaimana konflik mulai muncul, hingga mengisahkan bagaimana penyelesaian ceritanya.

### 5) Menjabarkan Sinopsis Menjadi Cerita yang Lengkap

Proses ini adalah proses utama yang akan menentukan keberhasilan sebuah cerpen. Pada proses menjabarkan sinopsis, penulis akan menjelaskan siapa tokoh-tokohnya dan apa yang terjadi pada masing-masing tokoh tersebut. Proses ini akan membantu pengembangan cerita menjadi utuh.

### 6) Menentukan Judul

Setelah cerpen selesai dibuat, penulis akan menentukan judul yang tepat untuk menggambarkan keseluruhan isi cerpen. Judul cerpen biasanya ditulis secara singkat (tidak boleh lebih dari lima kata). Judul yang baik adalah yang bisa

menarik perhatian pembaca, unik, dan membuat pembaca penasaran untuk membaca isi ceritanya.

#### **e. Unsur-Unsur Cerpen**

Nurgiyantoro (2013:12) mengemukakan bahwa cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh dua unsur yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

##### 1) Unsur Ekstrinsik Cerpen

Menurut Nurgiyantoro (2013:24) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme karya sastra. Adapun unsur-unsurnya sebagai berikut.

##### a) Keadaan Subjektivitas dari Pengarang

Keadaan subjektivitas dari pengarang biasanya menjadi karakter dalam penulisan cerita yang dibuatnya. Keadaan subjektivitas ini biasanya meliputi sikap, ideologi, keyakinan, pandangan hidup, dan lain-lain.

##### b) Biografi Pengarang

Tidak sedikit penulis menyisipkan beberapa pengalaman pribadi ke dalam cerita yang ia buat. Riwayat hidup dari pengarang atau penulis dapat menentukan alur cerita juga. Oleh karena itu, memahami biografi penulis akan membuat kita lebih mudah untuk mengetahui jalan pikiran penulis terhadap tulisan yang ia buat.

##### c) Keadaan Psikologi

Penulisan karya sastra bergantung pada kondisi suasana hati dan pikiran dari si penulis. Biasanya keadaan psikologi penulis akan terekam juga di dalam tulisan yang ia buat sebagai bentuk pengekspresian jiwanya.

#### d) Keadaan Sosial dan Lingkungan Pengarang

Hal ini berkaitan dengan kondisi masyarakat yang ada di sekitar pengarang ataupun berhubungan dengan pandangan hidup suatu bangsa pada era tertentu. Artinya dalam cerpen juga akan mengungkapkan keadaan sosial dan lingkungan seorang pengarang secara eksplisit.

### 2) Unsur Intrinsik Cerpen

Nurgiyantoro (2013:30) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam, yang terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan sudut pandang.

#### a) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Nurgiyantoro (2013:32) menyatakan bahwa tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah budaya, adat istiadat, ekonomi, religius, dan sebagainya. Biasanya tema disampaikan secara eksplisit, baik oleh pengarang maupun melalui tokoh cerita. Nurgiyantoro (2013:133–134) juga mengemukakan bahwa tema berdasarkan kedudukannya dibagi menjadi dua bagian, yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema yang mengandung makna pokok cerita yang menjadi dasar karya sastra. Selanjutnya, tema minor adalah tema yang mengandung makna pokok tersirat pada bagian-bagian tertentu cerita.

#### b) Alur/Plot

Stanton (dikutip Nurgiyantoro, 2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, di tiap kejadian itu hanya dihubungkan

secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Berdasarkan teori yang ada, plot dapat dikembangkan menjadi tahap-tahap tertentu secara kronologis. Nurgiyantoro (2013:209) memaparkan bahwa tahapan-tahapan plot terbagi menjadi lima tahap, tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.

- (1) Tahap penyituasian, berisi pemberian informasi awal dan berfungsi sebagai landasan cerita yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya.
- (2) Tahap pemunculan konflik, yaitu tahap yang menyulut terjadinya konflik. Jadi, tahap ini adalah tahap awal munculnya konflik.
- (3) Tahap peningkatan konflik, konflik yang telah muncul kemudian dikembangkan kadar intensitasnya menimbulkan peristiwa-peristiwa dramatik yang menegangkan.
- (4) Tahap klimaks, konflik kemudian mencapai titik puncak, semakin memanas sehingga melibatkan emosi pembaca.
- (5) Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberikan jalan keluar untuk memecahkan konflik yang ada, kemudian cerita diakhiri.

Alur yang merupakan rangkaian peristiwa, dapat dibedakan berdasarkan urutan waktunya. Nurgiyantoro (2013:213—215) mengemukakan bahwa plot/alur berdasarkan urutan waktu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu alur maju, alur mundur (*flashback*), dan alur campuran. Alur maju adalah model pengembangan cerita dengan cara awal-akhir atau sebab akibat yang diceritakan secara kronologis. Alur mundur adalah alur yang memakai akhir-awal atau akibat-sebab, gaya alurnya

bergerak ke belakang. Alur campuran adalah perpaduan antara alur maju dan alur mundur.

c) Latar

Menurut Nurgiyantoro (2013:302), “Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Latar merupakan unsur yang sangat penting bagi penentuan nilai estetik dalam sebuah novel. Latar terbagi menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

- (1) Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat berupa tempat dengan nama atau inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.
- (2) Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi.
- (3) Latar sosial-budaya berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, dan lain sebagainya.

d) Tokoh dan Penokohan

(1) Pengertian Tokoh dan Penokohan

Menurut Aminuddin (2010:79), “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita”. Selanjutnya, menurut Nurgiyantoro (2013:247), “Tokoh merujuk pada orangnya,

pelaku cerita”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah para pelaku yang terdapat di dalam cerita.

Sementara itu, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Jones (dikutip Nurgiyantoro, 2013:247), “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Selanjutnya, menurut Aminuddin (2010:79), “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah gambaran tentang perwatakan seseorang yang ditampilkan di dalam sebuah cerita.

## (2) Pembedaan Tokoh

Nurgiyantoro (2013:258—273) mengemukakan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis sebagai berikut.

- (a) Tokoh utama dan tokoh tambahan. Dari segi peran tokoh dalam perkembangan plot, dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak dikisahkan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya jika ada kaitannya dengan tokoh utama.
- (b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Dari segi fungsi penampilan tokoh, dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh pengejawantahan nilai-nilai yang ideal, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh-tokoh penyebab terjadinya konflik yang berposisi dengan tokoh protagonis.

- (c) Tokoh sederhana dan tokoh bulat. Dari segi perwatakan tokoh, dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi atau satu watak tertentu saja, bersifat datar dan monoton. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, sehingga ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini.
- (d) Tokoh statis dan tokoh berkembang. Dari segi perkembangan watak, dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan perwatakan akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan perwatakan akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi.
- (e) Tokoh tipikal dan tokoh netral. Dari segi pencerminan tokoh, dibagi menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang mencerminkan kehidupan manusia di kehidupan nyata. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi dalam cerita itu sendiri yaitu tokoh imajiner yang hanya hidup dalam dunia fiksi.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. *Narrator omniscient* adalah narator atau pengisah yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita. *Narrator observer* adalah bila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat tokoh. *Narrator observer omniscient* sebagai pengarang meskipun hanya menjadi pengamat dari pelaku, masih juga menyebut



nama pelaku dengan ia, mereka, maupun dia. *Narrator the third person omniscient* sebagai pelaku ketiga pengarang masih mungkin menyebutkan namanya sendiri, saya, atau aku (Aminuddin, 2010:90—91).

## **5. Kesulitan Belajar Menulis Cerpen**

### **a. Pengertian Kesulitan Belajar Menulis Cerpen**

Kesulitan belajar atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *learning disability* atau *learning difficulty* merupakan suatu keadaan yang membuat individu merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut Atieka (dikutip Nuraeni, 2020:23), kesulitan belajar adalah keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya karena kondisi serta situasi yang tidak mendukung. Kesulitan belajar dapat dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, salah satunya kesulitan belajar menulis.

Menurut Yusuf dkk. (dikutip Suhartono, 2016:110) bahwa kesulitan belajar menulis ditandai dengan adanya gangguan atau kesulitan dalam mengikuti satu atau lebih bentuk pengajaran menulis dan keterampilan yang terkait dengan menulis, seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca. Selanjutnya, Santrock (dikutip Suhartono, 2016:110) mengemukakan bahwa kesulitan belajar menulis ditandai dengan ketidakmampuan dalam belajar yang mempengaruhi kemampuan menulis yang diperlihatkan oleh anak-anak ketika sedang mengeja, minim kosakata, dan kesulitan menuangkan pikiran untuk dituliskan. Kesulitan menulis biasanya terjadi ketika siswa ditugaskan untuk menulis karangan, seperti menulis cerpen.

Menulis cerpen merupakan salah satu kegiatan menulis ekspresif. Menurut Hallahan (dikutip Abdurrahman, 2010:231), menulis ekspresif adalah mengungkapkan pikiran atau perasaan ke dalam suatu bentuk tulisan, sehingga dapat dipahami oleh orang lain yang sebahasa. Menulis ekspresif disebut juga mengarang atau komposisi. Agar dapat menulis ekspresif, seseorang harus terlebih dahulu memiliki kemampuan berbahasa ujaran, membaca, mengeja, menulis dengan jelas, dan memahami berbagai aturan yang berlaku bagi suatu jenis penulisan. Selanjutnya, Roit dan McKenzie (dikutip Abdurrahman, 2010:231) mengemukakan bahwa ada tiga alasan yang menyebabkan kesulitan menulis ekspresif. *Pertama*, pendekatan analisis tugas tidak sesuai untuk mengembangkan kemampuan menulis. *Kedua*, meski anak memperoleh banyak latihan elemen-elemen menulis, namun mereka tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk menulis ekspresif. *Ketiga*, karena anak berkesulitan belajar kurang memiliki keterampilan metakognitif bila dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami kesulitan belajar.

#### **b. Macam-Macam Kesulitan Belajar Menulis Cerpen**

Menurut Dewi, Martha, dan Wendra (2016:5), ada beberapa kesulitan keterampilan menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang dialami oleh siswa. Kesulitan tersebut sebagai berikut.

##### **1) Kesulitan Menentukan Topik**

Bagi siswa, menentukan topik bukanlah hal mudah. Apalagi sebagian besar siswa tidak pernah menulis cerpen sebelumnya sehingga ketika diminta

untuk menentukan topik dari cerpen yang akan ditulis mereka mengalami kebingungan.

## 2) Kesulitan Menentukan Tema

Biasanya siswa akan mengalami kesulitan ketika ditugaskan untuk menentukan sendiri tema cerpen yang hendak diangkat. Hal tersebut dapat menghambat siswa untuk melanjutkan tahap penulisan cerpen yakni membuat kerangka tulisan.

## 3) Kesulitan Membuat Kerangka Tulisan

Setelah menentukan tema dari cerpen yang akan ditulis, siswa tentunya harus membuat kerangka untuk tulisan tersebut. Kerangka tulisan merupakan urutan dari pokok-pokok bahasan yang akan ditulis. Dalam menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang dialami, kerangkanya berupa inti-inti dari peristiwa.

## 4) Kesulitan Mengembangkan Kerangka Tulisan

Ketika siswa sudah membuat kerangka dari tulisan yang dibuat, maka mereka harus mengembangkan kerangka tulisan tersebut. Mengembangkan kerangka tulisan menjadi sebuah cerita rupanya menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa.

## 5) Kesulitan Merangkai Peristiwa Menjadi Alur

Ketika sudah menentukan peristiwa yang menarik untuk dijadikan sebuah cerpen, siswa tidak lantas dengan mudahnya merangkai peristiwa menjadi sebuah alur cerita. Hal ini terlihat selama pembelajaran berlangsung. Siswa merasa tidak yakin bahwa mereka sudah mampu merangkai peristiwa menjadi alur cerita yang menarik.

#### 6) Kesulitan Menentukan Konflik dari Peristiwa yang Dipilih

Setiap cerita tentunya harus memiliki konflik sebagai bumbu cerita agar membuat cerita lebih menarik ketika dibaca. Namun, bagi siswa menentukan konflik dari peristiwa yang sudah dipilih bukanlah hal yang mudah.

#### 7) Kesulitan Menyusun Kalimat yang Efektif

Membuat sebuah kalimat yang efektif bukanlah hal yang mudah terutama bagi siswa yang pada umumnya jarang membuat sebuah tulisan seperti cerpen. Bagi siswa, membuat sebuah kalimat yang efektif bukanlah hal yang mudah. Bahkan berdasarkan hasil tulisan siswa, ada saja kalimat yang tidak efektif dalam tulisan siswa.

#### 8) Kesulitan Menyusun Paragraf yang Baik

Paragraf yang baik adalah paragraf yang kalimatnya memiliki kohesi dan koherensi satu sama lain. Jika tidak ada kekohesifan dan kekoherensifan maka sebuah paragraf tidak dapat dikatakan baik. Inilah yang menyebabkan siswa merasa tidak mudah membuat sebuah paragraf yang baik. Siswa mengakui kalau mereka mengalami kesulitan dalam menyusun paragraf yang baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar menulis cerpen merupakan keadaan di mana siswa mengalami hambatan ketika hendak menuangkan ide dalam menulis cerpen, baik dari segi bahasa maupun struktur penulisannya.

## **b. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Menulis**

Lerner (dikutip Abdurrahman, 2010:227) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak menulis, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Motorik. Anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam menulis; tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis.
- 2) Perilaku. Anak yang hiperaktif atau yang perhatiannya mudah teralihkan, dapat menyebabkan pekerjaannya terhambat, termasuk dalam kegiatan menulis.
- 3) Persepsi. Anak yang terganggu persepsinya dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis. Jika persepsi visualnya yang terganggu, anak akan kesulitan membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama, seperti d dengan b, p dengan q. Jika persepsi auditorisnya yang terganggu, kemungkinan anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.
- 4) Memori. Gangguan memori juga dapat menyebabkan terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ia tulis.
- 5) Kemampuan melaksanakan *cross modal*. Kemampuan *cross modal* menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Hal ini dapat mengakibatkan anak mengalami gangguan koordinasi mata-tangan, sehingga tulisan menjadi tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis lurus.

- 6) Penggunaan tangan yang dominan. Anak yang tangan kirinya lebih dominan atau disebut kidal, sering kali mengalami tulisan yang terbalik-balik atau membuat tulisannya menjadi tidak rapi.
- 7) Kemampuan memahami intruksi. Ketidakmampuan memahami intruksi menyebabkan anak sering keliru menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru.

### **c. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Menulis**

Abdurrahman (2010:246) menyatakan bahwa banyak anak yang mengalami kesulitan menulis meskipun telah duduk di bangku SLTA. Oleh karena itu, menyediakan kesempatan kepada anak berkesulitan menulis dengan berbagai macam kegiatan menulis sangat disarankan. Menurut Bos (dikutip Abdurrahman, 2010:246—247), ada beberapa strategi dalam memberikan kesempatan kepada anak berkesulitan belajar untuk menulis ekspresif.

#### **1) Pembelajaran dalam Proses Menulis**

Ada enam pendekatan untuk mengajarkan proses menulis bagi anak berkesulitan belajar.

- a) Memberi kesempatan kepada anak untuk banyak menulis. Anak dapat membiasakan menulis setidaknya dalam waktu 50 menit tiap hari, empat hari dalam seminggu.
- b) Menempatkan anak dalam suasana kehidupan yang gemar menulis. Guru hendaknya menyediakan bahan dan buku yang ditempatkan pada sudut yang mudah dijangkau oleh anak, sehingga menulis dapat menjadi kebutuhan anak.

- c) Biarkan anak memilih topik tulisannya sendiri. Jika anak membutuhkan lebih banyak informasi tentang apa yang hendak ditulis, di sinilah peran guru untuk menyediakan sumber informasi yang memadai.
- d) Model penulisan dan berpikir strategis. Guru memberikan model proses kognitif yang terlibat dalam penulisan. Misalnya, sambung cerita yang dilakukan oleh guru bersama para siswa.
- e) Mengembangkan berpikir reflektif. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bebas mengemukakan pikiran dan perasaannya, yang berkemungkinan berbeda dari standar kebenaran guru.
- f) Transfer kepemilikan dan kontrol penulisan siswa. Pada saat siswa belajar untuk menginterpretasikan materi dari guru, siswa harus secara sedikit demi sedikit bertanggungjawab atas tulisan mereka sendiri dan dituntut mampu melaksanakan tugas tanpa pengarahan sepenuhnya dari guru.

## 2) Memberikan Motivasi Secara Bertingkat

Pada mulanya guru bisa mulai menilai ide penulisannya, kemudian beralih ke teknik penulisannya. Bagi anak yang masih banyak melakukan kesalahan, penilaian mungkin diarahkan hanya pada salah satu keterampilan, misalnya penggunaan huruf kapital atau tanda baca saja.

## 3) Tulisan Pribadi dan Tulisan Fungsional

Tulisan pribadi bertujuan untuk mengembangkan ide dan mengeskpresikannya ke dalam bentuk tulisan. Sedangkan tulisan fungsional dapat

berbentuk surat bisnis. Dengan memisahkan tujuan pembelajaran dari dua jenis tulisan tersebut, anak akan belajar keduanya.

#### 4) Memberikan Masukan

Sebelum memberikan tugas, guru harus memiliki pengetahuan awal tentang pengalaman para siswa. Pembicaraan antara guru dengan siswa tentang pengalaman mereka dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis ekspresif yang diterapkan pada pembelajaran menulis cerpen.

### **B. Kajian Penelitian Relevan**

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian Ade Irmawati, mahasiswi FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2020 dengan judul skripsi *Kesulitan Pembelajaran Menulis Teks Cerpen pada Siswa Kelas IX SMA Muhammadiyah 7 Makassar Kota Makassar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar terjadi pada kedua belah pihak, yaitu guru dan siswa. Kesulitan dari guru berupa masalah perangkat pembelajaran yang belum mendukung kompetensi dalam mengajar. Sementara itu, kesulitan dari aspek siswa berupa rendahnya motivasi para siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek yang disebabkan oleh tidak adanya minat ketika ditugaskan menulis cerpen (Irmawati, 2020:73). Penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai kesulitan belajar menulis cerpen. Perbedaannya yaitu penelitian



terdahulu meneliti siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Makassar Kota Makassar, sedangkan penelitian ini meneliti siswa kelas IX SMPN 02 Muaradua Kisam.

2. Penelitian Ni Putu Eva Fransiska Dewi, I Nengah Martha, dan I wayan Wendra dalam Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha, Vol. 5 No. 3 tahun 2016 Universitas Pendidikan Ganesha, dengan judul *Kesulitan Belajar Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XIC SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan kesulitan belajar dalam keterampilan menulis cerita pendek yang dialami oleh siswa kelas IXC. Kesulitan tersebut yaitu: (1) kesulitan dalam menentukan topik, (2) kesulitan dalam menentukan tema, (3) kesulitan dalam membuat kerangka tulisan, (4) kesulitan dalam mengembangkan kerangka, (5) kesulitan dalam merangkai peristiwa menjadi alur cerita, (6) kesulitan dalam menentukan konflik dari peristiwa, (7) kesulitan dalam menyusun kalimat yang efektif, dan (8) kesulitan dalam menyusun paragraf yang baik (Dewi, Martha, dan Wendra, 2016:1). Penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar menulis cerita pendek. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu sampel penelitiannya siswa kelas XIC SMP Negeri 3 Singaraja, sedangkan penelitian ini siswa kelas IX SMPN 02 Muaradua Kisam.

3. Penelitian Azza Aulia Ramadhani dan Vrestanti Novelia Santosa dalam Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya, Vol. 26 No. 2 tahun 2020 IKIP Budi Utomo Malang, dengan judul *Problematika Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Kelas VII di SMP Negeri 5 Malang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengurutkan kalimat menjadi teks cerpen yang runtut, menentukan konflik maupun resolusi, dan kesulitan dalam mengawali sebuah cerita, sehingga pembuatan cerpennya menjadi terhambat. Hal tersebut terjadi karena siswa belum mengetahui kata kunci dalam menulis teks cerpen (Ramadhani dan Santosa, 2020:192). Penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar menulis cerpen. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu sampel penelitiannya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Malang, sedangkan penelitian ini siswa kelas IX SMPN 02 Muaradua Kisam.